

NASIONALISME: KAJIAN NOVEL A. HASJMY

Wildan, disertasi yang dipertahankan untuk memperoleh ijazah doktor falsafah pada Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universitas Kebangsaan Malaysia, pada 3 Februari 2009.

ABSTRACT

This study is about nationalism that has been portrayed in seven novels written by A. Hasjmy, an Acehnese writer. The novels are *Melalui Jalan Raya Dunia* (1938), *Bermandi Cahaya Bulan* (1939), *Suara Azan dan Lonceng Gereja* (1940), *Nona Pressroom* (1951), *Elly Gadis Nica* (1951), *Meurah Djohan: Sultan Aceh Pertama* (1976), and *Tanah Merah: Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (1976). The aim of the study is to analyze nationalism compatibility in the context of Indonesian politics. There are two types of nationalism in Indonesia. Firstly, nationalism for the nation-state of Indonesia, and secondly parochial nationalism held by the separatist movements at the provincial level and in this case the Acehnese nationalism. This is studied by examining the elements of nationalism, such as doctrines and missions put forward in the novels and the techniques of writing used by the writer. This is a qualitative research in which the data has been obtained through library research and interviews. The main finding of this study shows that Indonesian nationalism is obviously well represented in the novels. This finding is contrary to the public opinion that most of the Acehnese are supporters of the separatist movement, i.e. Acehnese nationalism. Thus, in portraying the nationalism, A. Hasjmy has exploited certain writing techniques in his novels, such as epistolary, speeches, diary, poems and footnotes to camouflage its doctrines and missions. With these findings, the significance of this study is that it could elucidate academically that not every Acehnese agrees with the idea of freedom of Aceh from Indonesia Raya.

Keywords: nationalism, novel, A. Hasjmy, Acehnese

PENDAHULUAN

Nasionalisme, baik sebagai suatu paham maupun sebagai suatu gerakan pembebasan tanah air, merupakan isu yang hangat, terutama setelah Perang Dunia Kedua. Untuk Aceh, persoalan itu tidak pernah padam. Aceh adalah satu-satunya wilayah yang terakhir dijajah oleh kolonial Belanda, yaitu pada tahun 1873. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, Aceh masih terus menjadi duri bagi pemerintah pusat Indonesia. Aceh terus menuntut otonomi mutlak. Keadaan ini menunjukkan bahwa nasionalisme di Aceh merupakan suatu persoalan yang penting. Persoalan itu turut diungkap dan terungkap dalam karya sastra, khususnya dalam karya pengarang seperti A. Hasjmy, seorang pengarang terkenal di Aceh.

Karya sastra merupakan juru bicara suatu bangsa dalam membangkitkan semangat nasionalisme, sekaligus menjadi aspirasi untuk meletakkan harga diri dan kedaulatan bangsa. Faktor itu dikuatkan pula dengan keterlibatan pengarangnya sendiri, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung, baik pengalaman masa kecil maupun masa remaja hingga masa dewasa. Karya sastra merupakan rekaman peristiwa sejarah yang telah dialami atau dirasakan oleh pengarang. Demikian juga halnya dengan novel-novel A. Hasjmy yang ditulis sebelum kemerdekaan, yaitu sejak zaman Angkatan Pujangga Baru, zaman kemerdekaan, sampai pada era pascakemerdekaan. Persoalan kebangsaan yang terkandung dalam novel tersebut tentu merangkum banyak aspek, yang melintasi waktu dan ruang yang panjang, yaitu sesuai dengan latar belakang kehidupan A. Hasjmy. Persoalannya adalah apakah masalah kebangsaan yang direkabayangkan di dalam novel A. Hasjmy itu merefleksikan nasionalisme dalam bingkai keindonesiaan atau nasionalisme keacehan?

Masalah penelitian ini bertumpu pada tiga hal, yaitu doktrin nasionalisme, misi nasionalisme, dan teknik penyampaian nasionalisme di dalam novel A. Hasjmy. Doktrin nasionalisme bermakna nasionalisme sebagai ide, konsep, gagasan, pandangan, dan sebagai paham. Doktrin nasionalisme meliputi unsur otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas. Bagaimanakah wujud ide, konsep, gagasan, pandangan, atau paham yang mencerminkan unsur-unsur tersebut dibayangkan di dalam novel-novel A. Hasjmy? Selanjutnya, misi nasionalisme ditakrifkan sebagai tujuan yang hendak dicapai melalui nasionalisme itu. Bagaimanakah

misi nasionalisme ini digambarkan di dalam novel-novel A. Hasjmy? Bagaimanakah pula cara A. Hasjmy membangun, menyajikan, dan mengembangkan nasionalisme di dalam novel-novelnya itu? Teknik apakah yang digunakan oleh A. Hasjmy dalam merekabayangkan doktrin dan misi nasionalisme di dalam novel-novel tersebut?

Pengkajian karya sastra tidak boleh terlepas dari pengarangnya. Dengan demikian, penelitian ini juga turut melihat keterkaitan antara ketiga unsur di atas dengan latar kepengarangan. Sebagaimana diketahui bahwa A. Hasjmy adalah pelaku sejarah pada zamannya. Karya-karyanya lahir sejak zaman penjajahan hingga zaman kemerdekaan. Karya-karya itu menyuarakan kehidupan masyarakat sejak sebelum datangnya penjajah, merekam realitas masyarakat pada zaman penjajahan, dan merefleksikan suasana anak bangsa setelah Indonesia merdeka. Perkembangan konsep nasionalisme dalam karyanya yang melintasi zaman itu belum mendapat apresiasi yang memadai dari masyarakat, sedangkan ia telah memperlihatkan sikap, pemikiran, dan upaya untuk kepentingan bangsa (Indonesia) dan etniknya (Aceh). Di samping itu, adanya pandangan yang saling bertentangan dalam hubungan Aceh-Indonesia di sepanjang sejarah turut memengaruhi A. Hasjmy dalam melahirkan karyanya itu. Persoalan yang perlu dijawab adalah bagaimanakah gambaran keterkaitan latar belakang kehidupan A. Hasjmy dengan muatan nasionalisme di dalam novel-novelnya itu?

Penelitian ini bertujuan melihat nasionalisme yang dianut oleh A. Hasjmy, yaitu nasionalisme yang dapat menentukan posisi pengarang antara nasionalisme keindonesiaan atau keacehan. Sehubungan dengan hal itu, sumber utama data penelitian ini adalah tujuh buah novel A. Hasjmy, yaitu *Melalui Jalan Raya Dunia* (selanjutnya disingkat MJRD, 1938), *Bermandi Cahaya Bulan* (BCB, 1939), *Suara Azan dan Lonceng Gereja* (SALG, 1940), *Nona Pressroom* (NP, 1951), *Elly Gadis Nica* (EGN, 1951), *Meurah Djohan: Sultan Aceh Pertama* (MJ, 1976), dan *Tanah Merah: Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (TM, 1976).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang melibatkan pengarang dan teks sastra. Diandaikan bahwa seorang pengarang sangat erat berhubungan dengan karyanya karena latar belakang sosial

budaya pengarang memengaruhi karya. Dengan demikian, pengamatan pada pengarang bermaksud untuk melihat latar belakang sosial budaya dan pengamatan terhadap karya bertujuan untuk melihat teks sebagai dokumen sosial budaya (Seger 2000: 68-70; Faruk 1994; Sikana: 1986, 2008: 255—75; Damono 1979: 2-5).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi, yang menggunakan teks sebagai sumber data. Neuman (2003: 310) mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah

“... a technique for gathering and analyzing the content of text. The content refers to words, meanings, pictures, symbols, ideas, themes, or any messages that can be communicated. The text is anything written, visual, or spoken that serve as a medium for communication.”

Dalam bahasa yang senada, Coser dkk. (1991: 56) menulis,

“Studies base on content analysis use documents as a data base... By analyzing the content of newspapers, literature, art, and personal documents, the researcher gains insight into cultural values and social concerns of particular society.”

Teknik analisis isi ini diterapkan dengan melalui petunjuk-petunjuk khusus mencatat data yang dilanjutkan dengan analisis dan pemaknaan data. Ada dua jenis teks, yaitu teks novel sebagai sumber utama dan teks nonsastra sebagai sumber sekunder. Oleh karena itu, studi kepustakaan merupakan teknik utama, yang dimaksudkan untuk membuat tinjauan dan ulasan literatur yang relevan.

Selain penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, yang menggunakan wawancara terhadap informan, juga dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi yang lebih cermat tentang masalah yang dikaji, terutama yang berkenaan dengan latar belakang kepengarangan A. Hasjmy. Para informan itu adalah anggota masyarakat yang benar-benar mengenal kehidupan A. Hasjmy seperti kerabat keluarga, teman, dan mahasiswa, serta tokoh-tokoh masyarakat, yaitu dosen, politikus, dan karyawan. Informan ditetapkan berdasarkan kriteria (*criterion based selection*), yang dipilih berdasarkan teknik penggunaan jaringan. Teknik ini menetapkan informan berdasarkan informasi warga yang menjadi objek penelitian (Muhadjir 1990:167-188). Adapun identitas informan disembunyikan (*anonymity*) sesuai dengan anjuran Langness (1965: 49).

KERANGKA TEORETIS

Konsep nasionalisme yang digunakan diambil dari para pakar, yaitu Hans Kohn (1965), K.R. Minogue (1967), Benedict Anderson (1999 & 2002), Anthony D. Smith (2001), John Breuilly (2005). Di samping itu, penulis juga berpegang pada beberapa pakar yang meneliti nasionalisme Indonesia seperti Sartono Kartodirdjo (1993) dan Goerge M. Kahin (1995).

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari kata *nation*, yaitu bangsa. Menurut Anderson (1999), bangsa adalah suatu komunitas politik yang direkabayangkan (*imagined community*) karena para anggota bangsa itu sering tidak saling mengenal, tidak saling berhadapan, bahkan mungkin mereka tidak pula pernah mendengar satu sama lain, meskipun dalam pikiran, mereka hidup dalam sebuah bayangan tentang kebersamaan. Jadi, sebenarnya komunitas sejati itu tidak ada. Pada kenyataannya, semua komunitas adalah imajinatif.

Menurut Anderson (1999), nasionalisme hadir dalam kebudayaan materi seperti taman makam pahlawan, makam prajurit yang tidak dikenal dan *cenotaph*¹, juga dalam lagu kebangsaan, bendera nasional, kesamaan bahasa ibu, kesepahaman bahasa agama, pandangan-dunia tentang agama, gambar-gambar (ukiran, lukisan, atau sketsa), dan sebagainya. Hal seperti inilah yang disebut akar-akar budaya nasionalisme. Akar budaya itu direkabayangkan melalui audio-visual yang bersifat imajinatif menjadi sangat nyata sehingga Anderson menunjukkan dua bentuk pembayangan itu, yaitu novel dan surat kabar. Kedua wahana itu secara teknis dapat menampilkan “keterwakilan” atau “mungkinkan kembali” komunitas imajiner yang disebut bangsa. Dengan demikian, Anderson membuat simpulan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang diciptakan dan nasionalisme memberi tinjauan terhadap masa silam sekaligus memberi bayangan terhadap masa depan.

Teori Anderson yang abstrak tersebut dijelaskannya melalui tinjauan yang ringkas (1999:35-45) terhadap empat buah novel, yang semuanya menekankan persoalan keserempakan (simultanitas) waktu bagi kelahiran komunitas imajiner yang disebut bangsa itu. *Pertama*, novel Noli Me Tangere (1887) karya berbahasa Spanyol “Bapak Nasionalisme

¹ *Cenotaph* adalah tugu peringatan bagi para tentara yang gugur dan dikuburkan di tempat lain.

Filipina” Jose Rizal (lihat juga Anderson 2002:3). Melalui novel ini Anderson menunjukkan bahwa antara latar waktu “interior” novel dan waktu “eksterior” kehidupan nyata memberi citra hipnotik terhadap adanya sebuah komunitas tunggal, yang merangkul semua orang; watak (novel), penulis, maupun pembaca (Manila). *Kedua*, novel *Pinagdaanang Buhay ni Florente at ni Laura sa Cahariang Albania* (1861) karya berbahasa Tagalog oleh Francisco Balagtas. Kisah rekaan itu mengenai Florante, seorang laki-laki bangsawan Albania yang beragama Kristen dan sahabat karibnya Aladin, seorang ningrat Muslim dari Persia (‘Moro’). Di sini, Anderson juga menunjukkan teknik bercerita Balagtas, berupa bait-bait kuatrin sebanyak 399 buah, yang penyingkapan ceritanya tidak tunduk kepada urutan kronologis, melainkan in medias res, dalam serangkaian percakapan yang menunjukkan adanya kilas balik. *Ketiga*, novel *El Periquillo Sarniento* (1861) (*Kakatus yang Gelisah*) karya sastra Amerika Latin dari Jose Joaquin Fernandez de Lizardi. Di sini Anderson menunjukkan bahwa “imajinasi nasional” dalam lanskap sosiologi dilukiskan dengan memadukan dunia novel dengan dunia nyata. Isinya tentang dakwaan tajam atas pemerintahan kolonial Spanyol di Meksiko, yang melahirkan kebodohan, tahayul, dan korupsi. Terakhir, novel *Semarang Hitam* (1924) karya berbahasa Indonesia dari Mas Marco Kartodikoro.² Melalui novel itu Anderson memperlihatkan bahwa fenomena sosial yang hadir melalui watak “laki-laki muda kita” dapat mewakili tubuh kolektif “orang-orang Indonesia” atau merujuk kepada “komunitas imajiner” Indonesia.

Jauh sebelum itu, Kohn (1965:9-10) telah menyatakan bahwa suatu bangsa memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka itu berbeda dari bangsa lain, seperti persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, serta agama. Tiada satu pun di antara faktor-faktor itu yang bersifat hakiki dalam merumuskan bangsa. Meskipun faktor-faktor itu penting, unsur terpenting ialah kemauan bersama. Kemauan inilah yang dinamakan nasionalisme, yaitu suatu paham atau doktrin yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara-bangsa. Kesetiaan itu berkembang

² Mas Marco Kartodikromo (1890—1932) adalah nasionalis komunis Indonesia dan seorang jurnalis radikal, yang ditangkap dan dibuang ke Boven Digul, salah satu pusat tahanan pertama di dunia. Ia menjalani hukuman selama enam tahun hingga ia meninggal. Lihat ulasan Anderson (1999:41) Perihal kekejaman Boven Digul akan terlihat nyata dalam novel A. Hasjmy, TM.

dan meluas menjadi sentimen yang membentuk kehidupan masyarakat. Kesetiaan dan sentimen itu melahirkan kesadaran anggota masyarakat untuk mengembangkan berbagai aktivitas dengan tujuan mendirikan sebuah negara yang berdaulat.

Selanjutnya, Smith (2001:5-9) mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu pergerakan ideologi untuk mencapai dan memelihara otonomi, kesatuan, dan identitas suatu populasi yang sebagian anggotanya mempertimbangkan untuk membuat satu "bangsa" yang nyata. Menurut Smith, berbagai aspek itulah yang menjadi doktrin nasionalisme. Otonomi nasional merupakan upaya mengatur diri sendiri (*self-regulation*), menentukan nasib sendiri (*self-determination*), memiliki undang-undang dan aturan sendiri, mendengar suara batin sendiri, memiliki kebebasan dari segala tekanan asing, dan bebas berpolitik. Otonomi nasional dapat berupa otonomi total dalam bentuk negara berdaulat atau otonomi parsial dalam bentuk pemerintahan federal. Kesatuan nasional dapat berupa kesatuan wilayah atau kesatuan bangsa secara sosial dan budaya. Kesatuan atau persatuan mencerminkan konsep dan proses integrasi berdasar kebersamaan (*solidarity*) nasional yang melampaui kebersamaan kedaerahan (*local*) dan etnik. Identitas nasional menunjukkan kesamaan di dalam suatu objek pada suatu waktu dan ketetapan suatu pola khas di dalam periode tertentu. Masing-masing bangsa memiliki kaitan dengan sejarah budaya yang unik, cara-cara khas dalam berpikir, bertindak, dan berkomunikasi yang menjadi milik bersama bagi semua anggota bangsa. Tugas para nasionalis, jika budaya khas itu hilang atau dilupakan, adalah menemukannya kembali dan mengembalikan identitas budaya yang otentik. Menurut Smith, identitas nasional merupakan kesinambungan reproduksi dan penerjemahan kembali terhadap nilai, simbol, kenangan, mitos, dan tradisi yang membentuk warisan bangsa yang unik, serta identifikasi individu dengan pola dan warisan tersebut beserta unsur-unsur budayanya.

Sejalan dengan doktrin dari Smith di atas, Kartodirdjo (1993) mengemukakan lima prinsip nasionalisme, yaitu (1) kesatuan (*unity*) dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan-keamanan, dan kebijakan kebudayaan; (2) kebebasan (*liberty, freedom, independence*) dalam beragama, berbicara dan

berpendapat secara lisan dan bertulis, berkelompok dan berorganisasi; (3) kesamaan (*equality*) dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban, serta kesamaan kesempatan (*oportunity*); (4) kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*): memiliki harga diri (*self esteem*), rasa bangga (*pride*) dan rasa sayang (*devotion*) terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya; dan (5) prestasi (*achievement, performance*): cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (*welfare*), kebesaran, dan kemuliaan (*the greatness and the glorification*) bangsa (lihat juga Daliman 2001: 12).

Berdasar uraian di atas, jelaslah bahwa nasionalisme sebenarnya mengandung misi atau tujuan. Nasionalisme merupakan pandangan, perasaan, wawasan, sikap, sekaligus perilaku suatu bangsa yang terjalin karena persamaan sejarah, nasib, dan tanggung jawab untuk hidup bersama secara merdeka dan mandiri. Artinya, nasionalisme mengandung tujuan perjuangan suatu bangsa dan negara. Misi perjuangan yang terkandung dalam nasionalisme seseorang, nasionalisme suatu bangsa atau negara berbeda satu dengan yang lain. Para pejuang kemerdekaan Indonesia seperti Soekarno dan Wahid Hasjim mengambil paham ini sebagai motivator perjuangan. Misi nasionalisme Soekarno berasaskan konsep Nasakom (Yatim 1985), yang berbeda dengan nasionalisme Wahid Hasjim yang lebih berorientasi pada agama (Maskur 1988). Organisasi pergerakan seperti *Jong Java* dan *Jong Sumatranen Bond* melihat bangsa berdasar kesamaan etnik, kesatuan budaya, dan kesamaan masa lalu sebagai asas nasionalisme mereka (van Miert 2003). Misi nasionalisme bangsa Indonesia secara umum dimaksudkan untuk menegakkan ideologi Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Daliman 2001).

Tujuan nasionalisme Indonesia seperti tersebut di atas berbeda dengan tujuan negara-bangsa lain. Misalnya, nasionalisme Malaysia lebih mengutamakan kesatuan antara berbagai kaum guna pembentukan negara berdasar federalisme (Balasubramaniam 1988). Contoh lain, nasionalisme Inggris, Amerika, dan Perancis bertujuan mencapai kebebasan (*liberty*). Namun, bentuk kebebasan yang diperjuangkan tidak sama sehingga memunculkan bentuk kebebasan yang berbeda. Inggris memperjuangkan kebebasan individu sehingga wujud

nasionalisme dengan konsep kebebasan individu (*nationalism with the concept of individual liberty*). Perancis mempunyai konsep kebebasan rasional (*nationalism with the concept of rational liberty*). Selain itu, Amerika dengan konsep kebebasan publik (*nationalism with the concept of public liberty*), dan Jerman memperjuangkan kedaulatan di tangan rakyat dengan nasionalisme kerakyatannya (*nationalism with the concept of legal and rational citizenship*)

Bertolak dari uraian tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa nasionalisme memperlihatkan tiga hal: nasionalisme sebagai sentimen atau perasaan, nasionalisme sebagai aksi atau pergerakan, dan nasionalisme sebagai gagasan atau ide maupun doktrin (Breuilly 2005: 48). Arti nasionalisme yang telah dikemukakan oleh para pakar tersebut di atas, terutama ide Smith dan prinsip nasionalisme dari Sartono Kartodirjo, mendasari konsep nasionalisme dalam penelitian ini, yang dibatasi pada empat unsur, yaitu otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas. Keempat unsur konsep itu sekaligus merangkum tujuan nasionalisme sebagai suatu gerakan kebangsaan yang memperlihatkan proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa dan negara. Jadi, dari segi tujuannya nasionalisme bertujuan mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemerdekaan, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Selain itu, sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (1999), nasionalisme juga dapat dinyatakan atau disampaikan melalui karya kreatif seperti novel. Nasionalisme dan sastra sangat berhubungan. Oleh karena itu, sastra dapat memberikan sumbangan yang besar dan memainkan peranan penting dalam usaha pembangunan sesuatu bangsa (Abdullah 1995). Pengarang dan karya sastra berperan dalam menyampaikan nasionalisme untuk kepentingan diri pengarang, bangsa, dan negaranya, atau umat manusia pada umumnya. Setiap pengarang mempunyai cara penyampaian yang berbeda karena mereka memiliki cara yang khas dan teknik bersastra dengan gaya sendiri.

Berdasar uraian di atas, permasalahan penelitian yang melihat hubungan novel A. Hasjmy dengan nasionalisme ini, dibatasi pada beberapa aspek kajian sebagaimana tergambar dalam bagan berikut.



Bagan 1: Aspek Permasalahan Penelitian

HASIL PENELITIAN

Latar Kepengarangan A. Hasjmy

Berdasar latar kepengarangan, dapat dipahami bahwa A. Hasjmy adalah seorang pengarang Aceh yang sangat terkenal. Beliau adalah sastrawan, yang juga negarawan, menjadi saksi dan pelaku sejarah sejak masa penjajahan hingga kemerdekaan Indonesia. Sebagai pengarang yang produktif, beliau menulis karya kreatif yang merefleksikan situasi zaman dan latar belakang dirinya sendiri. Beliau merefleksikan semangat kebangsaan atau semangat kenegaraan dalam karya-karya kreatif itu. Semangat kebangsaan atau kenegaraan itulah yang disebut nasionalisme. Berdasar latar belakang itu, tampak bahwa nasionalisme A. Hasjmy adalah nasionalisme Indonesia yang berasas keacehan. Simbol keacehan melatarbelakangi upaya meraih cita-cita nasional Indonesia. Jadi, sifat keacehan dijadikan titik tolak. Karya-karya beliau tidak lahir dalam kekosongan, tetapi dipersiapkan dengan seksama, baik berupa pengalaman A. Hasjmy sendiri, hasil pengamatan langsung, maupun hasil bacaan beliau terhadap literatur yang sesuai dengan tema karangan.

Perkembangan kepengarangan A. Hasjmy dapat dibagi ke dalam lima periode. *Pertama*, zaman penjajahan Belanda (1914—1942), yang merupakan masa penuh dinamika. Pada periode ini A. Hasjmy belajar agama dalam keluarga dan di sekolah belajar berorganisasi dan berpolitik dijalaninya dalam dua periode. Pada masa ini dia

melahirkan lima buah novel, tiga puluhan cerpen, dan dua antologi puisi. *Kedua*, zaman penjajahan Jepang (1942—1945), merupakan masa pematangan dalam pengalaman berorganisasi. Seperti organisasi keagamaan, organisasi kepanduan (pramuka), dan organisasi politik dan bawah tanah, serta bekerja sebagai guru, polisi, wartawan, dan sebagai pengarang yang melahirkan sebuah novel. *Ketiga*, zaman revolusi (1945—1949). Masa ini merupakan masa pematangan jiwa dan pikiran. Beliau lebih memerhatikan dunia kerja, seperti wartawan, pegawai negeri, birokrat, anggota parlemen dan militer. Pada masa ini pula terbit sebuah antologi puisi. *Keempat*, akhir masa Orde Lama (1950—1966), merupakan masa kematangan dalam karier politik A. Hasjmy. Pada masa ini beliau mengambil peran dalam berbagai aspek di bidang kebangsaan dan kenegaraan, seperti menjadi gubernur Aceh dan terlibat dalam perdamaian DI/TII melalui misi Hardi. Selain itu beliau juga melahirkan dua novel pendek, satu antologi puisi, satu hasil analisis sastra, dan sebuah kumpulan surat. *Kelima*, zaman Orde Baru (1966—1998) merupakan masa yang sangat produktif bagi A. Hasjmy karena beliau menghasilkan dua novel dan empat antologi puisi, di samping terlibat dalam dunia akademik.

A. Hasjmy secara keseluruhan melahirkan 11 kumpulan puisi, 11 buah novel, dan 32 buah cerpen. Dari kesebelas novel tersebut, hanya ditemukan tujuh buah novel, yaitu novel-novel yang dianalisis dalam penelitian ini. Empat buah novel yang tidak dapat ditemukan adalah *Sayap Terkulai* (roman perjuangan, 1938?) *Di Bawah Naungan Pohon Kemuning* (roman sejarah, 1940), *Cinta Mendaki* (roman falsafah/perjuangan, 1941), dan *Dewi Fajar* (roman politik, 1943).

Doktrin Nasionalisme

Konsep, gagasan, atau paham yang merupakan ideologi nasionalisme A. Hasjmy tersimpul dalam doktrin nasionalisme sebagaimana terekam dalam tujuh novel kajian. Doktrin nasionalisme itu merupakan gambaran dari paham kebangsaan yang terwujud dalam bentuk otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional.

Bagi A. Hasjmy, otonomi nasional lebih mengacu kepada konsep kebebasan, khususnya hal ini disisipkan di dalam sikap antikolonial (Belanda) dan antifeodal yang terdapat dalam tiga zaman, yaitu

zaman prakolonial, zaman kolonial, dan zaman revolusi. Ketiganya direfleksikan melalui kisah perang gerilya (SALG), kisah penawanan dan pembuangan para pejuang (SALG, TM), narasi mengenai perilaku kejam Belanda (SALG, EGN, NP, TM), sifat biadab dan tanpa perikemanusiaan, serta situasi tanah di buangan dan penjara (TM). Kisah lainnya adalah upaya propaganda Belanda melalui generasi akhir kaum feodal yang hendak mendirikan “negara boneka merdeka”, kerja sama sekutu dan gigihnya perjuangan rakyat, serta propaganda dan kontrarevolusi para mata-mata (NP & EGN). Konsep-konsep ini dikemas oleh A. Hasjmy untuk menunjukkan adanya otonomi nasional yang membina rasa antipati terhadap eksistensi kaum penjajah di bumi Indonesia. Di dalam dua novelnya yang terawal, yaitu MJRD dan BCB, A. Hasjmy hanya memasukkan unsur kebebasan beragama, sementara hal-hal yang bersifat politik kurang mendapat perhatian, meskipun novel ini ditulis semasa Indonesia masih dijajah Belanda. Sementara itu, di dalam novel MJ disebutkan gambaran tentang otonomi, tetapi bukan dalam konteks zaman Indonesia, melainkan disisipkan dalam kerangka masuknya Islam ke Banda Aceh. Dalam novel-novelnya yang lain, yaitu SALG—NP—EGN—TM, topik ini dibicarakan secara seksama dan meluas. Keseksamaan dan keluasan bahasan tersebut mengindikasikan adanya masalah otonomi dalam makna kebebasan, kemerdekaan, dan kemandirian ini merupakan salah satu inti dari doktrin nasionalisme A. Hasjmy.

Bagi A. Hasjmy, konsep kesatuan (*unity*) mencakup kesatuan wilayah atau tanah air, kesatuan bangsa, kesatuan bahasa, kesatuan ideologi dan doktrin kenegaraan, kesatuan sistem pertahanan-keamanan, dan kesatuan dalam kebijakan kebudayaan. Kesatuan wilayah atau tanah air terungkap melalui pengakuan akan wujud tanah air dan pemujaan terhadap keindahan alam tanah air, yaitu tanah air Indonesia yang terbentang dari Sabang (Aceh) hingga Merauke (Irian Jaya). Kesatuan bangsa merupakan kesatuan berbagai etnik dengan adat dan budayanya sendiri, yang mendiami seluruh kepulauan nusantara, yaitu bangsa Indonesia. Kesatuan bangsa antara lain diungkapkan melalui perkawinan antaretnik warga nusantara. Kesatuan bahasa berarti

mengutamakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (SALG).³ Kesatuan ideologi dan doktrin kenegaraan bagi A. Hasjmy mengarah kepada kecenderungan menganut ideologi dan negara Islam, yang dalam perkembangannya kemudian beliau harus menerima ideologi Pancasila dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan dalam kebijakan kebudayaan adalah kesatuan dalam arti bhinneka tunggal ika, yaitu walau beraneka namun satu saja.⁴ Dengan ini nyatalah bahwa doktrin nasionalisme dalam novel-novel A. Hasjmy berkaitan dengan unsur kesatuan mencerminkan konsep dan proses integrasi berdasar solidaritas nasional yang melampaui solidaritas lokal dan etnik. Persoalan kesatuan tersebut dapat dijumpai di dalam ketujuh novel A. Hasjmy; kesatuan merujuk kepada Indonesia. Tiga buah novel sebelum Indonesia merdeka, yaitu MJRD—BCB—SALG, secara nyata menggambarkan keindonesiaan itu. Dua buah novel, yaitu NP—EGN, semasa revolusi (di awal kemerdekaan Indonesia), semakin memperkuat gagasan yang dimaksudkan. Selanjutnya, dua buah novel terakhir, yang lahir ketika Indonesia sedang membangun, yaitu MJ—TM, menunjukkan kematangan sifat keindonesiaan itu dengan meninjau peristiwa masa silam, ketika Indonesia belum terbentuk (MJ) dan ketika perjuangan merebut kemerdekaan (TM).⁵

³ A. Hasjmy bersikukuh bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Pasai, Aceh, bukan dari bahasa Melayu Riau sebagaimana selama ini dipahami orang, karena bahasa Melayu lebih dahulu berkembang dan digunakan di Aceh daripada di berbagai kawasan di Nusantara. Uraian yang agak memadai tentang perkembangan bahasa Melayu sebagai lingua franca di Aceh dapat dilihat pada Alfian (2005:267—8), terutama dalam bab “Dari Bahasa Jawi Pasai di Aceh Utara ke Bahasa Nasional Indonesia” (hlm. 53—76).

⁴ A. Hasjmy sebenarnya sedang menyusun kriteria dalam upaya membuat “bangsa baru” yang merangkul semua kultur etnik yang ada. Sebagaimana berlaku pada Amerika Serikat, bahwa konstruksi kesatuan bangsa dan negara yang dianut oleh A. Hasjmy bagi negara-bangsa Indonesia adalah berdasar konsep pluralisme, yang dikemas dengan bhineka-tunggal-ika itu (lihat juga Daliman 2001:13).

⁵ Posisi A. Hasjmy seperti itu selaras dengan ulasan Smith (2005:95), bahwa bangsa adalah suatu komunitas yang (i) batas wilayahnya dikenal dan dibatasi, (ii) legal secara politik, dengan satu institusi dan sistem hukum dalam wilayahnya, (iii) berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik warga negara, (iv) perbedaan kultur masyarakatnya didiseminasi melalui suatu sistem yang dibakukan, (v) otonomi kolektifnya dilembagakan dalam suatu negara berdaulat, (vi) merupakan anggota dari masyarakat atau sistem internasional, dan (vii) ada pengesahan melalui ideologi nasionalisme. Kombinasi berbagai harapan itu melahirkan tipe idel suatu bangsa. Beginilah paham bangsa yang dibayangkan dalam arti nasionalisme sebagai the civic-territorial kind menurut Smith. Bangsa seperti inilah yang dibayangkan oleh A. Hasjmy dalam novel-novelnya.

Kesamaan merupakan unsur doktrin nasionalisme yang mendapat posisi penting dalam novel-novel A. Hasjmy. Hal ini, misalnya, dijabarkan dalam bentuk kritik terhadap banyak hal mengenai kebangsaan. Namun, hal yang mendominasi sebagian besar novel-novelnya adalah konsep penentangan terhadap kelas sosial, kecuali dalam novel NP, yang tidak dikaitkan dengan persoalan ini secara nyata dalam konteks nasionalisme. Di dalam lima novel lain, yaitu BCB—SALG—EGN—MJ—TM, persoalan kelas sosial merupakan topik yang sangat signifikan dalam kerangka perwujudan doktrin nasionalisme itu. Perlawanan terhadap kelas sosial itu dijalin bersamaan dengan kritik terhadap organisasi pergerakan yang masih membeda-bedakan peringkat anggotanya, kritik terhadap kaum pergerakan yang turut membiarkan eksistensi kelas sosial, kritik terhadap kaum feodal yang terus memelihara kelas sosial dan memandang rendah kepada bangsa sendiri, dan penanaman sikap antipati terhadap perilaku diskriminatif kaum penjajah dalam menghadapi masyarakat pribumi. A. Hasjmy telah berupaya mencari dan sekaligus mendapatkan jawaban terhadap masalah asal-usul lahirnya ketidaksamaan di dalam masyarakat. Jawabannya adalah karena manusia bersifat loba, tamak, serta sering mengikuti hawa nafsu. Upaya pemberantasan kelas sosial yang bersifat negatif itu adalah dengan menjadikan diri bangsa ini berbudi, juga melalui upaya diplomasi, dan pilihan terbaik adalah berkiblat kepada agama, yaitu Islam, yang pada hakikatnya sangat menjunjung keberagaman manusia.⁶

Identitas bangsa dalam novel-novel A. Hasjmy direfleksikan dalam wujud simbol atau metafora, baik simbol organisasi (BCB, SALG, EGN, NP, TM), simbol tokoh (MJRD, SALG, EGN, NP, MJ, TM), simbol adat dan budaya (MJRD, SALG, TM), maupun metafora (sejarah) etnik (SALG, NP, MJ, TM). Meskipun begitu, keadaan tersebut menyiratkan bahwa karya kreatif A. Hasjmy tidak begitu terpengaruh oleh konsep

⁶ Ternyata konsep kesamaan bagi A. Hasjmy mengacu pada ide pengenalan diri bangsa tidak menurut ciri-ciri mereka sendiri sebagai makhluk sosial, tetapi berdasar negasi sifat kaum feodal itu. Inilah gejala yang juga terjadi di alam nyata ketika Indonesia sedang berjuang merebut kemerdekaan pada awal abad ke-20, bahwa persepsi diri anggota bangsa berdasar kesadaran negatif itu, yang diperkuat lagi oleh budaya birokrasi semi-feodal. Keadaan itu menimbulkan kecenderungan untuk tumbuhnya jiwa serba-tunduk (submissive) pada pihak bawahan dan berkembangnya suatu otoritarianisme pada pihak atasan. Pembudayaan ideologi penguasa kolonial dengan membiarkan eksistensi kelas telah menciptakan situasi yang diterima oleh rakyat bawahan sebagai situasi alamiah. Artinya, di sini A. Hasjmy menunjukkan bahwa simbol-simbol superioritas dan superordinasi penguasa, baik dalam kalangan kolonial, bangsawan, maupun pemimpin lokal, merupakan sumber ketegangan sosial bagi golongan tertentu. Lihat antara lain ulasan Kartodirdjo (1993)!

etnonasionalisme, nasionalisme lokal, termasuk nasionalisme keacehan. Latar keacehan atau sifat etnik lain digunakan untuk merujuk kepada identitas sebagai wujud doktrin nasionalisme keindonesiaan. Keadaan ini pun dilihat dalam berbagai dimensi, yaitu dimensi moralitas, historis, kultural, dan sebagainya, yang melekat pada ciri-ciri kedaerahan atau kepribadian etnik sebagai refleksi identitas bangsa. Misalnya, Aceh diperkenalkan oleh A. Hasjmy sebagai negeri yang makmur, rakyat dan pemimpinya memiliki sifat ksatria yang luar biasa dalam melawan berbagai kejahatan, bersahabat dengan semua bangsa di dunia, agamis dan sekaligus antikomunis, sehingga akhirnya menjadi modal dan dasar nasionalisme Indonesia. Semua ciri ini dibangun dalam kerangka penyematan harga diri, rasa bangga, dan rasa cinta terhadap identitas dan kepribadian bangsa. Ciri semacam ini digali dari sejarah peradaban dan pernik-pernik kehidupan berbagai etnik yang ada.⁷

Misi Nasionalisme

Berdasar data-data seperti yang tercermin dalam ketujuh novel A. Hasjmy, dapat ditarik beberapa rumusan berkenaan dengan misi atau tujuan nasionalisme. Menurut A. Hasjmy, nasionalisme bertujuan mencapai, mempertahankan, dan memelihara, serta mengisi kemerdekaan suatu

⁷ Terlihat bahwa alur pikir A. Hasjmy seirama dengan realitas perkembangan peradaban bangsanya. Dalam perkembangan komunitas kebangsaan di nusantara, terutama bangsa Indonesia, tumbuh dua kesadaran dalam diri setiap individu, yaitu kesadaran akan individualitas dan kesadaran solidaritas. Interaksi kedua kesadaran itu menjelmakan identitas kebangsaan individu yang bersangkutan. Dalam awal perkembangannya, sebagai masyarakat tradisional tumbuh identitas primordial, yaitu identitas yang bersangkutan paut dengan etnik, daerah, agama, bahasa ibu, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya tumbuh identitas komunitas berasaskan budaya daerah masing-masing. Kemudian, identitas kultural itu mengalami krisis karena berbagai faktor, seperti kolonialisme, pendidikan, atau komunikasi. Berbagai tekanan atau deprivasi itu menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai dasar bagi pertumbuhan solidaritas. Dalam masa-masa awal pergerakan nasionalisme Indonesia, solidaritas itu mengambil organisasi sebagai wadah pertumbuhannya, seperti Budi Oetomo, Serikat Islam, Jong Sumatera, dan sebagainya. Organisasi itu juga menjadi simbol bagi identitas kolektif bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Identitas dalam novel-novel A. Hasjmy juga mengikuti perkembangan seperti ini. Pertama, A. Hasjmy memperlihatkan identitas yang bersifat klasik dari individu tertentu seperti tercermin dalam etnik (Aceh) atau agama (Islam). Ini bermakna bahwa kesadaran akan bangsa, dan kesadaran akan tanah air, sebagai realitas objektif kebangsaan A. Hasjmy cenderung sentrifugal, yaitu membina oposisi ke luar. Melalui watak-watak novel, beliau cenderung menyatakan diri sebagai orang Aceh dan Islam dengan orang lain yang bukan Aceh dan bukan Islam. Lama-kelamaan kesadaran keacehan itu berubah ke arah sentripetal, melingkar ke dalam, yaitu mengarah ke upaya menyatukan berbagai perbedaan etnik yang ada dalam wilayah NKRI. Setelah memberi perhatian kepada etniknya Aceh, beliau melangkah ke wilayah Sumatera, Jawa, hingga Papua, yang semuanya mengalir ke wujud Indonesia. Dengan demikian, sifat sentrifugal juga lahir, yaitu untuk membedakan diri sebagai bangsa Indonesia dengan bukan Indonesia. Dalam dua lingkaran itu mengalir identitas kebangsaan A. Hasjmy, baik dalam bingkai individualitas maupun dalam kerangka solidaritas yang bersifat kolektif. Lihat juga ulasan Kartodirdjo (1993) dan Faruk (2001)!

bangsa. Hampir semua novel A. Hasjmy, kecuali MJRD, mengandung misi nasionalisme ini. Bagi A. Hasjmy, kemerdekaan adalah upaya pembebasan bangsa dari penjajahan bangsa lain. Kemerdekaan itu perlu diraih, dibina, dipertahankan, dan dihormati oleh segenap individu. Selanjutnya, nasionalisme juga bertujuan menegakkan kehidupan beragama, yaitu untuk menyampaikan risalah Islam, yang bagi A. Hasjmy adalah agama dan negara.⁸ Misi ini tercermin di dalam hampir semua novel yang dikaji, kecuali novel NP dan EGN. Berikutnya, nasionalisme bertujuan meraih dan meningkatkan taraf kemakmuran rakyat. Misi ini direfleksikannya dalam bentuk pembangunan dunia pertanian dan perdagangan. Pengarang berpandangan bahwa kemakmuran bangsa dapat dicapai melalui dunia pertanian, tetapi hal ini cukup sulit, kecuali apabila bangsa Indonesia menguasai ilmu pertanian, pembentukan organisasi tani dan dagang, serta pembinaan kesadaran kepemilikan tanah dan usaha antara pribumi dan asing.⁹ Hal ini disampaikan oleh A. Hasjmy melalui novel-novel panjangnya, yaitu MJRD, BCB, SALG, dan MJ. Di samping itu, nasionalisme juga bertujuan memperoleh tahap pendidikan bangsa.¹⁰ Hal ini direfleksikan oleh A. Hasjmy melalui novel MJRD, BCB, SALG, MJ, dan TM. Terakhir, nasionalisme bertujuan membina demokrasi politik dan mencapai hak politik rakyat.¹¹ Misi ini dapat dijumpai dalam semua novel A. Hasjmy.

⁸ Kupasan pengarang tentang hubungan sastra dan agama yang mencerminkan pandangan beliau dapat dilihat pada *Hasjmy Sastra dan Agama* (1980) dan *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah* (1984).

⁹ Meskipun ada pandangan yang mengatakan bahwa tidak ada pengarang dari kelas atas yang mau mengubah keadaan agraria Indonesia, pembagian tanah, atau menentang sistem kapitalis (Aveling 2002:49), ternyata A. Hasjmy memberi perhatian yang saksama terhadap persoalan itu.

¹⁰ Para pakar berpandangan bahwa pendidikan secara politik diperlukan bukan hanya untuk menciptakan warga negara yang berpendidikan tinggi, melainkan juga untuk mengabsahkan tanggung jawab pemerintah (Yeok dalam Puteh 2006). Puteh menyebutkan hal itu dalam ungkapan, "*education as an instrument of national unity*."

¹¹ Menurut Connors (2007), demokrasi sering dipahami sebagai sistem pemerintahan yang rakyatnya sangat berkuasa. Kekuatan politik terbesar berasal dari rakyat. Rakyat adalah pemilik kekuatan politik, rakyat membangun diri sendiri. Demokrasi merupakan hak dan kekuatan rakyat (people) dalam memperoleh kedaulatan (sovereignty). Bagi A. Hasjmy, demokrasi tidak memadai jika hanya sekadar mencapai hak rakyat dalam kekuasaan dan pemerintahan. Yang terpenting bagi beliau ialah hak-hak itu diperoleh dan dimiliki dengan berdasar nilai-nilai agama, yaitu Islam. A. Hasjmy sebenarnya berkehendak kepada demokrasi yang berasaskan agama, tetapi tidak bermaksud untuk mengembalikan sistem teokrasi, di mana ahli agama berkuasa mutlak bagi pihak Tuhan. Yang diperjuangkan oleh A. Hasjmy adalah demokrasi yang memberi hak ketuanan kepada rakyat dengan bersandar pada syariat Islam. Bagaimanapun, A. Hasjmy juga cenderung mengkritik sistem aristokrasi sebagaimana yang dijalankan oleh kaum feodal, dan cenderung kurang setuju dengan demokrasi kapitalis liberal yang diamalkan oleh nasionalis Barat atau demokrasi rakyat yang dianut oleh kaum komunis, karena hal itu dapat menghambat pemerolehan hak politik rakyat dan bersifat keduniawian saja. A. Hasjmy menginginkan rakyat berkuasa berasaskan sistem demokrasi yang mengutamakan konsep kebebasan, hak, dan kesamarataan bagi rakyat serta mendapat keridaan dari Allah.

Teknik Penyampaian Nasionalisme

Teknik penyampaian nasionalisme dalam novel-novel A. Hasjmy dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Rangkuman Teknik Penyampaian Nasionalisme dalam Novel A. Hasjmy

No.	Judul Novel & Tahun Teknik	MJRD	BCB	SALG	NP	EGN	MJ	TM
		1938	1939	1940	1951	1951	1976	1976
1	Surat-menyurat	√	√	√	√	√	+	√
2	Pidato	√	√	√	+	-	√	√
3	Catatan harian	-	√	-	√	-	√	√
4	Penyisipan puisi	√	√	-	-	-	+	+
5	Catatan kaki	-	-	-	-	-	√	√

Dalam menyampaikan pesan nasionalisme Indonesia, baik doktrin maupun misi nasionalisme, A. Hasjmy telah menggunakan teknik-teknik tertentu, yang tampak pada Tabel 1. Penggunaan kelima teknik penyampaian nasionalisme tersebut erat berhubungan dengan latar diri A. Hasjmy, baik sebagai pelaku sejarah, politikus, penyair, maupun sebagai akademisi. Adapun teknik penyampaian yang sangat dominan digunakan oleh A. Hasjmy adalah surat-menyurat dan pidato, yaitu dua teknik yang memberi dasar sangat jelas bagi A. Hasjmy dalam menyampaikan masalah nasionalisme. Sementara itu, teknik catatan harian, penyisipan puisi, dan catatan kaki merupakan teknik yang memberi nuansa kesan kekhususan pada ciri novel A. Hasjmy dalam kaitannya dengan penyampaian nasionalisme.

Penyampaian nasionalisme dengan menggunakan teknik surat-menyurat dijumpai hampir dalam semua novel A. Hasjmy, kecuali MJ. Melalui teknik ini, A. Hasjmy menyampaikan banyak persoalan berkaitan dengan doktrin nasionalisme seperti kesatuan, yang tercermin dalam aspek pengakuan dan pemujaan tanah air; kebebasan, khususnya menyangkut kemerdekaan atau antikolonial dan antikelas sosial serta penentangan terhadap kaum feodal; identitas dan kepribadian bangsa, dan sebagainya. Berkaitan dengan misi nasionalisme, A. Hasjmy juga

menyampaikan hal-hal seperti upaya pencapaian kemakmuran rakyat, upaya peningkatan kualitas agama, serta upaya pencapaian hak politik dan demokrasi rakyat. Pentingnya penggunaan teknik epistolari¹² ini memberi kesan kesempurnaan terhadap jalan cerita dan penyampaian muatan nasionalisme secara signifikan.

Pidato merupakan teknik penyampaian kesan nasionalisme yang digunakan dalam hampir semua novel A. Hasjmy, kecuali NP dan EGN. Sekitar 87% pidato tersebut berisi unsur nasionalisme Indonesia. Pidato-pidato tersebut dapat dipilah menjadi dua kategori: (i) berupa penggalan, yaitu penyisipan teks pidato bagian demi bagian dengan disertai narasi atau kisah; (ii) berupa wacana pidato, yaitu penyajian isi pidato dalam narasi novel, sedangkan teks pidato itu sendiri tidak dimunculkan. Muatan makna pidato-pidato itu meliputi banyak aspek, seperti ideologi dan bentuk negara-bangsa, upaya perjuangan melalui organisasi pergerakan dan partai politik serta semangat perang, penentangan terhadap feodalisme untuk mencapai kesamaan, dan dakwah keagamaan (persaingan Islam—Kristen).

Catatan harian sebagai teknik penyampaian nasionalisme digunakan oleh A. Hasjmy dengan dua alasan. *Pertama*, melalui catatan harian A. Hasjmy menyatakan penanggalan konkret berlaku suatu peristiwa berjalan secara kronologis. Hal ini tampak dalam dua karya berkategori novel sejarah, yaitu novel NP, yang mengisahkan peristiwa sekitar zaman revolusi fisik (1945—1949), zaman bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya dari agresi Belanda, dan novel TM, yaitu novel yang berisi peristiwa sekitar awal kemerdekaan hingga terjadinya peristiwa G30S (1945—1965). *Kedua*, alasan yang berkaitan dengan diri A. Hasjmy sebagai pelaku sejarah, yang memungkinkan beliau terbiasa dengan penulisan catatan harian. Penggunaan catatan harian sebagai teknik penyampaian nasionalisme didapati dalam empat novel A. Hasjmy, yaitu BCB, NP, MJ, dan TM.

Penyisipan puisi sebagai teknik penyampaian nasionalisme digunakan oleh A. Hasjmy untuk tiga hal, yaitu untuk melukiskan keindahan alam sebagai wujud pemujaan terhadap tanah air, untuk mempersembahkan ucapan khas bagi para pahlawan yang ia kagumi sebagai wujud

¹²Kupasan yang bagus tentang epistolari ini atau teknik surat-menyurat, yang disebut juga teknik korespondensi, dapat dilihat pada tulisan Lodge (1992) *The Art of Fiction: Illustrated from Classic and Modern Text*.

pengagungan patriot bangsa, dan untuk menyatakan ikrar yang berisi tekad guna berbakti kepada bangsa dan negara. Puisi dalam novel A. Hasjmy dapat dipilah menjadi tiga kategori, yaitu puisi yang dimaksudkan sebagai nyanyian, puisi berupa ungkapan atau peribahasa, dan puisi berupa sajak. Puisi-puisi itu pun muncul dalam dua posisi, yaitu di dalam pengantar novel dan di dalam teks novel.

A. Hasjmy menggunakan catatan kaki dalam penyampaian banyak hal, termasuk sebagai keterangan tambahan yang memuat semangat kebangsaan, nasionalisme. Catatan kaki yang merupakan teknik penyampaian nasionalisme terlihat dalam dua novel terakhir A. Hasjmy, MJ dan TM. Penggunaan teknik tersebut erat berhubungan dengan eksistensi A. Hasjmy sebagai tokoh politik atau negarawan yang mulai berperan dalam bidang akademik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nasionalisme yang termuat dalam novel-novel A. Hasjmy ialah nasionalisme Indonesia, yaitu semangat kebangsaan yang mendukung negara-bangsa Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian penduduk Aceh, termasuk A. Hasjmy, tidak begitu mendukung nasionalisme keacehan seperti yang didukung oleh gerakan-gerakan pembebasan Aceh. Meskipun demikian, sikap keindonesiaan beliau yang bermula dan dipengaruhi oleh semangat keacehan, justru memperlihatkan sikap terhadap nasionalisme Indonesia yang dilakukan dalam alur sistematis seperti berikut. Pada awalnya, A. Hasjmy menunjukkan jati diri individu yang dijadikan tokoh novel sebagai pencerminan watak individu etnik di dunia nyata. Kemudian, individu itu dikembangkan ke arah perefleksian eksistensi komunitas etnik tertentu di kepulauan nusantara, terutama untuk mewakili etnik Aceh. Akhirnya, barulah beliau menunjukkan konsep-konsep bangsa melalui sikap solidaritas nasional Indonesia.

Posisi pengarang, A. Hasjmy, dalam konteks nasionalisme Indonesia itu ialah sebagai penggagas dan aktivis nasionalis. Hal ini sejalan dengan kehidupan nyata beliau. A. Hasjmy telah mengambil peran dalam perjuangan dan pergerakan kebangsaan, baik pada zaman prakemerdekaan maupun pada zaman pascakemerdekaan Indonesia. Dalam konteks Aceh, pendapat atau pandangan A. Hasjmy dalam hal

tertentu terlihat berbeda dari pandangan sejumlah tokoh pergerakan pembebasan Aceh seperti Daud Beureueh (tokoh DI/TII Aceh)¹³ atau Hasan Di Tiro (tokoh GAM)¹⁴. A. Hasjmy selalu mempertimbangkan kebangsaan dalam konteks Indonesia, sementara sebagian tokoh yang lain lebih memperjuangkan Aceh sebagai wilayah berdaulat dan terpisah dari Indonesia. Persamaan pandangan di antara mereka terutama terletak pada Islam yang dijadikan dasar pijakan bagi pembinaan negara-bangsa. Oleh karena itu, konsep nasionalisme yang dianut oleh A. Hasjmy agak bertentangan dengan nasionalisme yang dianut oleh pendukung pembebasan Aceh. Hal ini menyebabkan beliau menyampaikan doktrin dan misinya secara halus, yaitu melalui teknik penulisan yang berbentuk surat, pidato, catatan harian, puisi, dan catatan kaki. Temuan ini dapat menjelaskan secara ilmiah bahwa tidak semua penduduk Aceh terpengaruh oleh gerakan kemerdekaan untuk memisahkan diri dari negara-bangsa Indonesia.

A. Hasjmy menggunakan sejarah sebagai bahan utama novelnya. Narasi sejarah digunakan untuk mengangkat ingatan tentang kemajuan yang telah dicapai pada masa lampau, dengan aspirasi bagi kebesaran bangsa pada masa yang akan datang. Artinya, A. Hasjmy membangkitkan kesadaran kebangsaan berdasar memori kolektif masa lalu sekaligus menunjukkan langkah-langkah yang dapat mendorong harapan untuk masa depan. Dalam kaitan inilah peneliti memperlihatkan bahwa teori nasionalisme dari para pakar seperti Anderson, Kohn, Smith, atau Breuilly dapat digunakan untuk menganalisis karya-karya A. Hasjmy. Teori Anderson (1999) yang berkenaan dengan konsep bahwa bangsa adalah komunitas yang direkabayangkan dan karya sastra telah mengambil peran dalam pembayangan itu. Anderson juga berprinsip bahwa nasionalisme selalu melihat masa silam sekaligus menatap masa depan. Sebagai karya sastra, novel-novel A. Hasjmy berperan dalam merefleksikan kehidupan komunitas saat karya itu dihasilkan, terutama dalam hal doktrin atau pemahaman, sentimen atau perasaan, dan pergerakan kebangsaan yang disebut nasionalisme sebagaimana yang

¹³ Antara lain baca Adan (2005), *Teugku Muhammad Dawud Beureu-eh: Ulama, Pemimpin dan Tokoh Pembaharuan dan El Ibrahimy* (1982) *Teugku Muhammad Daud Beureueh: Perannya dalam Pergolakan di Aceh*.

¹⁴ Antara lain lihat Thaib (2002), *Acheh's Case: A Historical Study of the National Movement for the Independence of Acheh-Sumatra*; dan Al Chaidar (1999), *Gerakan Aceh Merdeka, Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*.

dikenal dalam pemikiran Kohn (1965), Smith (2001), Breuilly (2005). Dengan demikian, secara akademik dapat dibuktikan kebenaran teori sosiologi sastra yang melihat bahwa karya sastra merekam realitas kehidupan.

Di samping itu, terutama sesuai dengan teori Smith, novel-novel A. Hasjmy menunjukkan bahwa kemunculan bangsa yang modern, merupakan sentimen etnik yang tersembunyi dalam sejarah. Nasionalisme turut mendorong sentimen etnik itu dalam menata masa depan. Dengan demikian, bagi A. Hasjmy nasionalisme merupakan gerakan pencarian identitas dan genealogi komunitas kolektif pada masa lalu sekaligus pencarian arah kolektif ke masa depan. Bagi A. Hasjmy, akar budaya etnik seperti nilai, mitos kepahlawanan, dan simbol-simbol etnik lain memiliki peran yang lebih sentral dalam memahami bangsa dan semangat kebangsaan. A. Hasjmy menggambarkan nasionalisme dengan menunjukkan perbedaan di antara etnik, tetapi sekaligus juga menghendaki persatuan mereka, yaitu persatuan ras Melanesia di timur (Papua) hingga ras Melayu di barat, yang diandaikan sebagai bangsa dan negara bernama Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini telah memberi sumbangan dalam hal pemahaman karya yang berhubungan dengan negara-bangsa.

Penelitian ini dapat memberi kesadaran bahwa ada sebagian komunitas Aceh yang dengan temuan-temuan itu mendukung nasionalisme Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga dapat meluaskan pemahaman dan perspektif tentang hubungan nasionalisme yang bersifat keindonesiaan dengan nasionalisme keacehan.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, A. R. 1995. *Pemikiran Sastrawan Nusantara: Suatu Kajian Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Adan, H.Y. 2005. *Teuku Muhammad Dawud Beureu-Eh: Ulama, Pemimpin, dan Tokoh Pembaharuan*. Bangi: UKM.
- Al Chaidar. 1999. *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*. t.t.: Madani Press.
- Alfian, T.I. 2005. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anderson, B. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Alih Bahasa oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar.
- 2002. *Hantu Komparasi: Nasionalisme, Asia Tenggara, dan Dunia*. Diterjemahkan oleh Dindin Sholahuddin. Yogyakarta: Qalam.
- Aveling, H. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera.
- Balasubramaniam, V. 1998. *Politik Nasionalisme dan Federalisme di Malaysia*. Shah Alam: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Breuilly, J. 2005. "Dating the Nation", dalam. Atsuko Ichijo dan Gordana Uzelac (ed.). *When is the Nation?: Towards an Understanding of Theories of Nationalism*. London: Routledge.
- Connors, M.K. 2007. *Democracy and National Identity in Thailand*. Rev. and updated ed. Copenhagen S.: Nias Press.
- Coser, L.A., et all. 1991. *Introduction to Sociology*. Third Edition. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.
- Daliman, A. 2001. *Harmonisasi Hubungan Nasionalisme, Negara, dan Agama dalam Perspektif Pluralisme Menuju Indonesia Baru: Suatu Analisis Kritis*. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar/Profesor). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Damono, S.D. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- El Ibrahimy, M.N. 1982. *Teuku Muhammad Daud Beureueh: Perannya dalam Pergolakan di Aceh*. Jakarta: Gunung Agung.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Foulcher, K. 1980. *Pujangga Baru: Literature and Nationalism in Indonesia 1933—1942*. Flinders University Asian Studies Monograph NO. 2.
- Hasjmy, A. 1976a. *Meurah Djohan: Sultan Aceh Pertama*. (Novel). Jakarta: Bulan Bintang.
- 1976b. *Tanah Merah: Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. (Novel). Jakarta: Bulan Bintang.
- 1978a. *Melalui Jalan Raya Dunia*. (Novel). Cet. II; Cet. I, 1938. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1978b. *Bermandi Cahaya Bulan*. (Novel). Cet. II; Cet I, 1939. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1978c. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Yakarta: Bulan Bintang.
- 1980. *Sastra dan Agama*. Banda Aceh: Badan Harta Agama Daerah Istimewa Aceh.
- 1983. *Suara Azan dan Lonceng Gereja*. (Novel). Cet. III; Cet. II, 1978; Cet. I, 1940. Malaysia: Angkatan Nahdatul Islam Bersatu (BINA).
- 1984. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*. Surabaya: Bina Ilmu.

- ; A.G. Mutiara; dan T.A. Talsya. 1963. *Asmara dalam Pelukan Pelangi*. (Novel). Cet. II; Cet. I, 1951. Banda Atjeh: Pustaka Putroe Tjanden.
- Kahin, G.M. 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Alih Bahasa Nin Bakdi Soemanto. Jakarta: Sebelas Maret University Press.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- 1999. *Multidemensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kohn, H. 1965. *Nationalism: Its Meaning and History*. New York: D. Van Nostrand Company.
- Langness, L.L. 1965. *The Life History in Antropological Science*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lodge, D. 1992. *The Art of Fiction: Illustrated from Classic and Modern Text*. London: Penguin Books.
- Maskur, A. 1988. "Pemikiran Politik Nahdlatul Ulama Periode 1987-1994: studi tentang paham kebangsaan Indonesia." (Tesis S2). <http://www.digilib.ui.edu/opac/themes/libri2/detail>.
- Minogue, K.R. 1967. *Nationalism*. London: Methuen.
- Muhadjir, N. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nagazumi, A. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908—1918*. Terjemahan KITLV-LIPI. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Puteh, A. 2006. *Language & Nation Building*. Petaling Jaya: SIRD.
- Seger, R.T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terj. Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sikana, M. 1986. *Kritik Sastra: Pendekatan dan Kaedah*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- 2008. *Teori Sastra Kontemporer. Edisi ketiga*. Bandar Baru Bangi: Pustaka Karya.
- Smith, A.D. 2001. *Nationalism: Theory, Ideology, History*. London: Blackwell.
- 2005. "The Geneology of Nations: an Ethno-Symbolic Approach", dalam Atsuko Ichijo dan Gordana Uzelac (Ed.). 2005. *When is the Nation?: Towards an Understanding of Theories of Nationalism*. London: Routledge.
- Sufi, R. 1998. *Gerakan Nasionalisme di Aceh (1900—1942)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Thaib, L. 2002. *Acheh's Case: a Historical Study of the National Movement for the Independence of Acheh-Sumatra*. Kuala Lumpur: University of Malay Press.
- van Evera, S. 1997. "Hypotheses on Nationalism and War", dalam Brown, M.E., Cote, O.R., Lynn-Jones, S.M. & Miller, S.E. (eds.). *Nationalism and Ethnic Conflic.*, hlm. 26-60. Cambridge: The MIT Press.

- van Miert, H. 2003. *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918—1930*. Diterjemahkan oleh Sudewo Satiman. Jakarta: Hasta Mitra—Pustaka Utan Kayu.
- Yatim, B. 1985. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Yakarta: Inti Sarana Aksara.